



Madrasah Hadis di Mekkah Dan Madinah: Peran, Karakteristik, Dan Pengaruhnya Dalam Islam

Yayan Somantri¹, Engkos Kosasih², Isra Mardi³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: yayan78@gmail.com, ekosasih72@gmail.com,
abaaisyah87@gmail.com

Article received: 20 November 2024, Review process: 27 November 2024,
Article Accepted: 26 Desember 2024, Article published: 31 Desember 2024

ABSTRACT

The Hadith madrasas in Mecca and Medina played a significant role in Islamic history as centers for the dissemination of hadith knowledge. This article explores the historical development, unique characteristics, and contributions of these two sacred cities' hadith madrasas to the transmission of hadith sciences. This study employs library research with a historical-analytical approach, utilizing data from classical texts and modern scholarly works. The findings reveal that Meccan madrasas focused on halaqah-based teaching in Masjid al-Haram, with more flexible cultural influences. Meanwhile, Medinan madrasas thrived in Masjid al-Nabawi, emphasizing stricter sanad validation and the riwayat-dirayah methodology. Both madrasas significantly contributed to preserving the authenticity of hadith and establishing networks of scholars across the Islamic world. These findings highlight the importance of hadith madrasas as the foundation of hadith sciences and a model for Islamic education.

Keywords: Hadith Madrasas, Mecca, Medina, Hadith Sciences, Islamic History

ABSTRAK

Madrasah hadis di Mekkah dan Madinah memiliki peran signifikan dalam sejarah Islam sebagai pusat penyebaran ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah perkembangan, karakteristik unik, dan kontribusi madrasah hadis di dua kota suci tersebut terhadap transmisi ilmu hadis. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan historis-analitis, mengandalkan data dari kitab klasik dan karya ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah hadis di Mekkah berfokus pada pengajaran berbasis halaqah di Masjidil Haram, dengan pengaruh budaya lokal yang lebih fleksibel. Sementara itu, madrasah hadis di Madinah berkembang di Masjid Nabawi dengan penekanan pada sanad yang lebih ketat dan metodologi riwayat-dirayah. Kedua madrasah ini berperan dalam menjaga keaslian hadis dan membangun jaringan ulama di berbagai wilayah Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya madrasah hadis sebagai fondasi dalam disiplin ilmu hadis sekaligus model pendidikan keislaman.

Kata Kunci: Madrasah Hadis, Mekkah, Madinah, Ilmu Hadis, Sejarah Islam

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi keilmuan Islam. Sebelum madrasah terbentuk sebagai institusi formal, pendidikan Islam dimulai dari masjid-masjid yang menjadi pusat kegiatan keilmuan. Di masjid, para sahabat Nabi Muhammad SAW mengajarkan hadis melalui halaqah-halaqah yang menjadi model awal penyampaian ilmu. Namun, meningkatnya minat belajar umat Islam membuat masjid-masjid tidak mampu lagi menampung seluruh murid yang datang. Akibatnya, muncul kebutuhan akan institusi pendidikan yang lebih terorganisasi, yang kemudian dikenal sebagai madrasah. Madrasah awalnya merupakan pengembangan dari Masjid-Khan, sebuah desain di mana masjid dikelilingi oleh pemondokan untuk murid dan guru. Dari sistem ini, madrasah berkembang menjadi tempat khusus untuk proses belajar mengajar dengan fasilitas yang lebih memadai. Perkembangan ini menandai transformasi penting dalam sejarah pendidikan Islam. (Solihin & Mutaqin, 2022)

Madrasah memiliki perbedaan esensial dibandingkan dengan masjid sebagai tempat pendidikan. Meskipun sama-sama berasal dari wakaf, madrasah dibangun dengan pengelolaan yang berada di bawah kendali pendirinya, berbeda dengan masjid yang bersifat lebih bebas. Madrasah dilengkapi dengan ruang khusus untuk belajar, diskusi, dan asrama bagi para murid. Selain itu, madrasah juga memiliki sistem administrasi yang lebih terstruktur, yang memungkinkan pengajaran berlangsung secara lebih efektif. Dengan karakteristik ini, madrasah menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menampung kegiatan keagamaan, tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan. Transformasi dari masjid ke madrasah menunjukkan betapa dinamisnya tradisi keilmuan Islam dalam merespons kebutuhan zaman. (Muhajir, 2003)

Perkembangan madrasah sebagai institusi formal baru meluas pada abad ke-9 Masehi. Menurut para sejarawan, istilah "madrasah" mulai digunakan secara luas sejak abad tersebut, meskipun bentuk awalnya sudah ada sebelumnya. Salah satu madrasah tertua adalah Madrasah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 Masehi. Madrasah ini menjadi model bagi madrasah-madrasah lain di dunia Islam karena sistemnya yang terorganisasi dengan baik. Beberapa sejarawan lain menyebutkan bahwa madrasah telah berdiri lebih awal di tempat seperti Nisyapur, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan sebelum era Nizamiyah. Perbedaan pandangan tentang awal mula madrasah menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini dalam sejarah pendidikan Islam. (Muhajir, 2003)

Madrasah tidak hanya berkembang sebagai pusat pengajaran, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung perkembangan berbagai cabang ilmu keislaman. Dominasi bidang studi yang diajarkan di madrasah pada masa awal adalah fiqh, yang menjadi disiplin utama dalam kurikulum madrasah. Istilah "dars" yang menjadi akar kata madrasah mengacu pada pelajaran atau kajian yang fokus pada fiqh. Para pengajar, yang dikenal sebagai mudarris, berperan penting dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya melalui metode talaqqi atau pembelajaran langsung. Dengan sistem ini, madrasah menjadi tempat lahirnya

ulama-ulama besar yang menjadi pilar dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam. (Solihin & Mutaqin, 2022)

Keberadaan madrasah hadis sebagai bagian dari madrasah umum menunjukkan peran vital hadis dalam sistem pendidikan Islam. Hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, menjadi fokus utama dalam pengajaran di madrasah hadis. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. Ibrahim [14]:4)

Ayat ini menunjukkan pentingnya penyampaian ilmu yang dapat dipahami secara jelas, termasuk melalui madrasah sebagai institusi yang memastikan hadis tetap terjaga otentisitasnya. Di antara wilayah yang menjadi pusat perkembangan madrasah hadis, Mekkah dan Madinah memiliki peran yang sangat penting. Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah menjadi tempat awal penyebaran ilmu hadis melalui halaqah-halaqah para sahabat. Setelah itu, tradisi ini berkembang menjadi madrasah-madrasah formal yang berfokus pada pengajaran hadis. Mekkah dan Madinah memiliki karakteristik keilmuan yang khas, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masing-masing. Keberadaan madrasah-madrasah ini tidak hanya menjaga keaslian hadis, tetapi juga menjadi model bagi pengembangan madrasah di wilayah lain. (Anshori, 2017)

Peran madrasah hadis tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu, tetapi juga pada transmisi keilmuan antar generasi. Para tokoh seperti Abdullah bin Abbas dan Sa'id bin Jubair di Mekkah, serta Imam Malik di Madinah, menjadi pelopor dalam pengajaran hadis. Mereka tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi juga menciptakan sistem sanad yang menjadi dasar kritik hadis. Dengan upaya mereka, tradisi keilmuan Islam terus berkembang, dan hadis tetap menjadi sumber utama dalam kehidupan umat Islam. Keberhasilan madrasah hadis di Mekkah dan Madinah menunjukkan bagaimana pendidikan Islam mampu menjaga relevansinya sepanjang zaman. (Solihin & Mutaqin, 2022)

Madrasah hadis di Mekkah dan Madinah bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Sebagai pusat intelektual, madrasah-madrasah ini memberikan kontribusi besar dalam melahirkan generasi ulama yang berkompeten. Dengan kombinasi antara tradisi keilmuan yang kokoh dan sistem pendidikan yang adaptif, madrasah hadis menjadi fondasi penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian tentang madrasah hadis di Mekkah dan Madinah sangat relevan untuk memahami sejarah perkembangan ilmu Islam, khususnya dalam bidang hadis. (Muhajir, 2003)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan karakteristik madrasah hadis di Mekkah dan Madinah, serta kontribusinya terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam. Rumusan masalah yang diangkat mencakup sejarah perkembangan madrasah hadis di kedua kota tersebut, perbedaan karakteristiknya, dan dampaknya terhadap transmisi keilmuan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran madrasah hadis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan ajaran Islam sepanjang zaman. Dengan mengkaji madrasah hadis di Mekkah dan Madinah, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed (2003), yang mendefinisikan studi kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali sejarah, perkembangan, dan karakteristik madrasah hadis di Mekkah dan Madinah melalui analisis dokumen tertulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur primer dan sekunder, seperti kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen sejarah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data-data tersebut secara mendalam. (Zed, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa poin utama terkait peran dan karakteristik madrasah hadis di Mekkah dan Madinah. Berikut adalah poin-poin pemaparan hasil penelitian ini:

1. Konsep Madrasah Hadits

Istilah madrasah hadis (المدرسة الحديثية) adalah terminologi yang muncul belakangan dalam disiplin ilmu hadis dan dipopulerkan oleh ulama-ulama kontemporer. Para ulama menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada gerakan keilmuan (الحركة العلمية) yang berfokus pada pembelajaran hadis di wilayah tertentu seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Basrah. Dalam kitab-kitab klasik hadis dan *kutub al-'ilal* (كتب العلل), istilah ini tidak merujuk kepada institusi formal seperti yang dikenal saat ini, melainkan kepada komunitas keilmuan yang menjadi pusat transmisi ilmu hadis di berbagai daerah. Konsep ini menyoroti bagaimana wilayah tertentu menjadi pusat kegiatan ilmiah yang menghasilkan tradisi keilmuan khas. Dengan demikian, madrasah hadis tidak hanya mencerminkan tempat belajar tetapi juga simbol dari kesinambungan tradisi intelektual Islam. (Solihin & Mutaqin, 2022)

Secara etimologi, kata madrasah (مدرسة) berasal dari kata kerja *darasa* (درس) yang berarti "belajar" atau "mengulang pelajaran." Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (معجم مقاييس اللغة), Ibn Fāris menjelaskan bahwa akar kata *dal* (د), *ra'* (ر), dan *sin* (س)

memiliki makna dasar "tersembunyi" (الْخَفَاء), "rendah" (الْخَفَض), atau "usang" (الْعَفَاء). Kata *al-dars* (الدَّرْس) sering digunakan untuk menggambarkan "jalan rahasia" (الطَّرِيقُ الْخَفِي) atau "tempat tinggal yang runtuh" (الْمَنْزِلُ الْمَتَهَم). Namun, dalam penggunaan keilmuan, makna kata ini berkembang menjadi "belajar dengan intensif" atau "mengulang pembelajaran hingga mendalam." Al-Zubaidi dalam *Tāj al-‘Arūs* (تَاجُ الْعُرُوسِ) menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa *darasa al-kitab* (دَرَسَ الْكِتَابِ) berarti mempelajari kitab secara mendalam hingga mudah dihafal dan dipahami. Proses pembelajaran seperti ini menjadi esensi dari madrasah hadis, di mana murid diajarkan untuk menguasai hadis melalui pengulangan dan hafalan yang intensif.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata yang berasal dari akar *darasa* dapat ditemukan dalam surah Āli ‘Imrān ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (Q.S. Ali-Imran [3]:79)

Pada ayat ini, kata *tadrusūn* (تَدْرُسُونَ) mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Al-Tāhir bin ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kata ini menggambarkan pembelajaran yang mendalam, di mana pelajar mengulang pelajaran hingga tertanam kuat dalam dirinya. Konsep ini sejalan dengan tujuan madrasah hadis, yaitu mencetak murid-murid yang memahami hadis tidak hanya secara hafalan, tetapi juga dengan penguasaan mendalam terhadap sanad (السَّنَد) dan matan (الْمَتْن). Proses ini memastikan otentisitas ilmu yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Madrasah hadis juga berkembang sebagai pusat pengembangan metodologi ilmiah dalam kajian hadis. Para ulama menggunakan madrasah ini untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar kritik hadis, seperti evaluasi sanad dan analisis matan, yang menjadi fondasi keilmuan hadis. Dengan metode ini, madrasah hadis memainkan peran penting dalam menjaga keaslian hadis dan memastikan hanya hadis-hadis sahih yang diajarkan dan disebar. Selain itu, madrasah ini juga menjadi pusat distribusi ilmu, di mana murid-murid dari berbagai wilayah belajar langsung dari para ahli hadis yang diakui otoritasnya. (Mujab, 2011)

Ulama kontemporer memperluas pengertian madrasah hadis dengan memasukkan elemen sistematisasi pendidikan Islam. Madrasah hadis tidak hanya dipahami sebagai halaqah tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang mendukung pengajaran hadis dengan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih terstruktur. Dalam perkembangan modern, istilah ini juga mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, madrasah hadis menjadi simbol pengintegrasian tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pendidikan modern. Dengan perannya yang signifikan, madrasah hadis

tidak hanya menjadi penjaga warisan intelektual Islam tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi dalam studi hadis.

2. Evolusi Institusi Pendidikan Islam di Masa Awal

Darul Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah untuk menyebarkan ajaran Islam. Tempat ini menjadi pusat pembelajaran dan dakwah secara rahasia, mengingat pada saat itu kaum Muslimin masih menghadapi tekanan berat dari kaum Quraisy. Menurut Muhammad Raf'at Sa'id, sistem pembelajaran di Darul Arqam telah terorganisasi dengan baik, mencakup pengajaran pemahaman Al-Qur'an, hadis, dan pelatihan untuk menjadi pendidik. Target utama pendidikan di Darul Arqam adalah melahirkan kader-kader dakwah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam dan mampu menyampaikan ajaran tersebut kepada masyarakat luas. Selain itu, proses pembelajaran juga berfokus pada penguatan akhlak dan spiritualitas para murid. Darul Arqam menjadi simbol awal pendidikan Islam yang berbasis komunitas kecil tetapi efektif dalam membangun karakter dan keilmuan generasi awal Muslim. Peran penting Darul Arqam menjadikannya landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di masa berikutnya. (Muhajir, 2003)

Proses belajar di Darul Arqam bersifat intensif dan melibatkan interaksi langsung antara Nabi Muhammad SAW dan para muridnya. Metode yang diterapkan adalah hafalan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, termasuk penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Para sahabat yang belajar di Darul Arqam kemudian menyebarkan Islam dengan cara yang sama di komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di tempat ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif. Salah satu keunggulan dari sistem pendidikan ini adalah perhatian yang besar terhadap kualitas murid, baik dari segi pemahaman agama maupun etika. Dengan struktur yang rapi dan tujuan yang jelas, Darul Arqam menjadi contoh awal pendidikan Islam yang memadukan aspek intelektual dan spiritual. Dari tempat ini pula muncul generasi pertama Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan dakwah. (Sriwardona, Iswandi, Azis, & Lubis, 2023)

Meski Darul Arqam tidak dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan formal seperti madrasah, fungsinya dalam pembentukan komunitas ilmiah sangat signifikan. Tempat ini menjadi ruang bagi para sahabat untuk mempelajari Islam secara mendalam sekaligus tempat perlindungan bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Keberadaan Darul Arqam juga membuktikan bahwa pendidikan Islam sejak awal sudah terarah untuk membentuk generasi penerus yang mampu menjaga dan menyebarkan ajaran Rasulullah SAW. Dengan demikian, Darul Arqam dapat dilihat sebagai fondasi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan individu yang berkualitas dalam ilmu dan amal. (Sriwardona, Iswandi, Azis, & Lubis, 2023)

Keberadaan Darul Arqam sebagai fondasi pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan komunitas ilmiah yang berorientasi pada ilmu dan amal. Selanjutnya, peran masjid sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial pada masa Rasulullah SAW memperluas fungsi pendidikan Islam, tidak hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai tempat pengajaran yang terorganisasi.

Dengan demikian, tradisi pendidikan yang dimulai di Darul Arqam berkembang lebih luas melalui masjid, terutama Masjid Nabawi, yang menjadi simbol utama integrasi ilmu dan praktik kehidupan umat Islam. (Utami, Ilyas, & Hidayat, 2024)

Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Masjid Nabawi menjadi contoh utama, di mana Nabi mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan berbagai disiplin ilmu lainnya kepada para sahabat. Selain tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat musyawarah, diplomasi, dan bahkan pelatihan militer. Masjid Nabawi merupakan simbol pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kehidupan umat Muslim sehari-hari. Sistem halaqah di masjid memungkinkan pelajar untuk mempelajari berbagai ilmu dari para ulama yang menjadi pengajar. Para murid duduk melingkar di sekitar guru yang memberikan penjelasan, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif. Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan ini menjadi dasar bagi pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa berikutnya. (Mahmudah, 2021)

Para pelajar di masjid terbagi menjadi dua kelompok, yaitu murid terdaftar dan murid pendengar. Murid terdaftar mengikuti pelajaran secara intensif dan memperoleh ijazah dari guru mereka setelah menyelesaikan studi. Sementara itu, murid pendengar hanya mengikuti beberapa pelajaran tanpa terikat kurikulum tertentu. Sistem pendidikan di masjid memberikan kebebasan penuh kepada pelajar untuk memilih guru dan halaqah yang mereka minati. Kebebasan ini menjadi salah satu keunggulan pendidikan di masjid pada masa awal Islam. Selain itu, metode pengajaran di masjid bersifat fleksibel, di mana guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan murid. Hal ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan inklusif, sehingga menarik berbagai kalangan untuk menuntut ilmu. (Mahmudah, 2021)

Namun, seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan, masjid mulai mengalami keterbatasan dalam menampung seluruh kegiatan ilmiah. Aktivitas belajar yang semakin intensif kadang-kadang mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu, muncul dorongan untuk mendirikan lembaga pendidikan baru yang lebih terfokus, seperti kuttab dan madrasah. Selain itu, para pengajar juga mulai memikirkan kebutuhan finansial untuk mendukung aktivitas mereka, sehingga membangun institusi pendidikan yang mandiri menjadi solusi yang logis. Dengan demikian, masjid tetap berfungsi sebagai pusat pendidikan dasar, sementara lembaga-lembaga baru mengambil peran dalam pendidikan lanjutan. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam merespons kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensinya. (Utami, Ilyas, & Hidayat, 2024)

Transformasi dari masjid sebagai pusat pendidikan menuju lembaga-lembaga baru seperti kuttab merupakan langkah alami yang muncul untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang di masyarakat Islam. Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang berfokus pada pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Kata "kuttab" berasal dari akar kata "kataba," yang berarti menulis, sehingga lembaga ini pada awalnya dikenal sebagai tempat belajar menulis dan membaca. Sebelum datangnya Islam, kuttab sudah ada di kalangan masyarakat Arab,

meskipun penggunaannya masih sangat terbatas. Setelah Islam berkembang, kuttab menjadi institusi penting dalam pendidikan anak-anak Muslim. Di kuttab, para murid mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar agama, dan keterampilan membaca dan menulis. Sistem pengajaran di kuttab biasanya tidak berkelas, di mana para murid duduk melingkar di sekitar guru untuk mendengarkan dan menghafal pelajaran. Keberadaan kuttab memainkan peran penting dalam memperluas akses pendidikan ke seluruh lapisan masyarakat. (Ifendi, 2020)

Pada awalnya, kuttab diadakan di rumah-rumah guru, namun seiring waktu, lembaga ini mulai berdiri di dekat masjid untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Masa belajar di kuttab tidak ditentukan secara kaku, melainkan bergantung pada kemampuan dan ketekunan murid. Anak-anak yang rajin dan cerdas dapat menyelesaikan pendidikan mereka lebih cepat, sementara yang kurang bersemangat memerlukan waktu lebih lama. Selain mengajarkan Al-Qur'an, beberapa kuttab juga mulai memasukkan materi lain, seperti dasar-dasar ilmu agama dan keterampilan praktis. Hal ini menjadikan kuttab sebagai tempat yang lebih inklusif, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa yang ingin belajar. Sistem kuttab menjadi fondasi bagi pendidikan Islam di masa berikutnya, termasuk dalam pembentukan madrasah. (Batubara & Ariani, 2016)

Kelebihan utama kuttab adalah independensinya dari campur tangan pemerintah, sehingga pengelolaannya lebih fleksibel dan mendukung keberagaman murid. Para guru di kuttab biasanya adalah ulama lokal yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan. Murid-murid yang belajar di kuttab berasal dari berbagai latar belakang sosial, termasuk anak-anak yatim dan keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kuttab adalah institusi pendidikan yang inklusif dan berperan penting dalam membangun masyarakat Islam yang berpengetahuan. Dengan sistem yang sederhana namun efektif, kuttab menjadi salah satu tonggak utama dalam sejarah pendidikan Islam. Keberadaannya membantu memperkuat tradisi literasi di kalangan umat Muslim dan mempersiapkan generasi yang mampu menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. (Batubara & Ariani, 2016)

Keberhasilan kuttab sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan efektif mencerminkan semangat keilmuan Islam yang terus berkembang di berbagai kondisi. Selain kuttab, rumah juga menjadi tempat penting dalam pendidikan Islam, terutama saat kondisi politik dan keamanan tidak memungkinkan pengajaran di tempat umum seperti masjid. Salah satu contoh adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Islam secara rahasia kepada para sahabat. Rumah ini menjadi tempat aman untuk mendidik kader dakwah sekaligus markas pertama umat Islam. Selain itu, rumah para ulama sering menjadi tempat belajar ketika masjid atau lembaga formal tidak dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan. Contohnya adalah Imam al-Ghazali, yang setelah meninggalkan Madrasah Nizhamiyah tetap mengajar di rumahnya, sehingga murid-murid datang untuk mendapatkan ilmu darinya. Tradisi ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi tanpa kehilangan esensinya. (Utami, Ilyas, & Hidayat, 2024)

Rumah para ulama tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Para pelajar sering berkumpul untuk mendiskusikan berbagai isu keilmuan, baik yang berkaitan dengan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Contohnya adalah rumah Ibn Sina dan Ali Ibn Muhammad al-Fasihi, yang menjadi tempat pertemuan para cendekiawan dari berbagai bidang. Selain itu, rumah-rumah ini juga menjadi ruang aman bagi murid yang ingin belajar tanpa terikat pada aturan formal lembaga pendidikan. Sistem ini memungkinkan pendidikan berlangsung secara personal dan mendalam, karena interaksi antara guru dan murid lebih intensif. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa rumah ulama dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan awal yang berperan besar dalam sejarah Islam. (Muhajir, 2003)

Keberadaan rumah sebagai tempat pendidikan mencerminkan semangat ulama untuk menyebarkan ilmu tanpa batasan formalitas. Meski bersifat nonformal, pendidikan di rumah ulama tetap terstruktur, dengan pengajaran yang sistematis dan target pembelajaran yang jelas. Selain itu, rumah ulama juga menjadi tempat pembentukan karakter, karena murid sering terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari guru mereka. Model pendidikan seperti ini memungkinkan transfer nilai dan ilmu berjalan secara simultan. Dalam sejarah Islam, rumah ulama menjadi simbol dedikasi para guru yang rela mengorbankan kenyamanan pribadi demi menyebarkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini terus berlanjut hingga hari ini, terutama di komunitas-komunitas Islam tradisional.

Tradisi pendidikan di rumah ulama menjadi fondasi penting yang kemudian berkembang lebih luas melalui metode *Halaqah al-Dars*, yang menawarkan fleksibilitas dan inklusivitas dalam proses pembelajaran. *Halaqah al-Dars*, yang secara harfiah berarti "lingkaran pelajaran," adalah salah satu metode pengajaran paling awal dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam halaqah, guru duduk di tengah, sementara murid-murid duduk melingkar di sekitarnya, mendengarkan pelajaran atau diskusi. Sistem ini digunakan baik di masjid maupun di rumah-rumah ulama, tergantung pada kebutuhan dan situasi. Halaqah dikenal fleksibel karena tidak mengenal sistem klasikal atau pembagian berdasarkan tingkat pendidikan. Semua murid dari berbagai usia dan latar belakang belajar bersama, mendengarkan penjelasan guru, dan terlibat dalam diskusi ilmiah. Sistem ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara inklusif dan interaktif. Dengan metode ini, para murid tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga belajar berdiskusi dan berpikir kritis. (Sukhori, 2018)

Halaqah al-Dars sering dianggap sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang paling representatif sebelum munculnya madrasah formal. Metode ini tidak memerlukan bangunan permanen atau waktu yang khusus, sehingga mudah diadaptasi dalam berbagai kondisi. Halaqah juga menjadi tempat pertemuan para ulama dan murid dari berbagai wilayah, yang berkontribusi pada pertukaran ide dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain di masjid, halaqah juga sering diadakan di istana raja, rumah para ulama, atau tempat-tempat lain yang dianggap representatif. Keberadaan halaqah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat fleksibel dan tidak terbatas pada struktur formal. Bahkan setelah madrasah muncul,

sistem halaqah tetap dipertahankan di banyak institusi pendidikan Islam tradisional. (Sukhori, 2018)

Materi yang diajarkan dalam halaqah al-dars sangat beragam, mulai dari ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, hingga ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, logika, dan sastra. Hal ini menjadikan halaqah sebagai tempat pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Para ulama sering mengundang murid-murid mereka untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dengan pendekatan ini, halaqah al-dars tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga institusi pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Tradisi ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berkembang secara organik, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diwariskan sejak masa Nabi Muhammad SAW.

3. Madrasah Hadits di Madinah

Sejarah madrasah di Madinah tidak sekomprehensif di Makkah, karena sumber-sumber yang membahas institusi pendidikan ini relatif terbatas. Meskipun demikian, tradisi pendidikan di Madinah memiliki akar yang sangat kuat sejak masa Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi menjadi pusat utama pengajaran hadis, di mana para sahabat belajar langsung dari Rasulullah. Setelah wafatnya Rasulullah, banyak sahabat yang tetap tinggal di Madinah karena kecintaan mereka terhadap kota ini dan keinginan untuk menjaga tradisi keilmuan di sana. Para sahabat yang menetap melanjutkan halaqah-halaqah ilmu, yang kemudian menjadi fondasi bagi madrasah-madrasah formal di masa berikutnya. Keberadaan Madinah sebagai kota tempat Rasulullah dimakamkan menambah nilai spiritual dan intelektualnya. Oleh karena itu, tradisi pendidikan di Madinah berkembang secara alami dan menjadi salah satu pusat penting dalam transmisi ilmu hadis. (Mustofa, Mala, Muflihatin, & Jannah, 2021)

Salah satu kelebihan utama madrasah hadis di Madinah adalah selektivitasnya yang sangat ketat terhadap matan dan sanad hadis. Para ulama di Madinah, termasuk sahabat dan tabi'in, memiliki daya hafal yang luar biasa dan berkomitmen untuk meriwayatkan hadis dengan lafaz yang tepat. Hal ini menyebabkan sanad-sanad yang bersumber dari Madinah sering kali dianggap sebagai *ashahh al-asanid* (sanad yang paling sahih) oleh para ulama hadis. Al-Khatib al-Baghdadi menyebutkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh penduduk Makkah dan Madinah memiliki kualitas yang tinggi karena minimnya praktik tadlis (penyembunyian sumber). Tradisi ini menunjukkan bagaimana Madinah menjadi pusat transmisi hadis yang menjaga otentisitas ajaran Islam. (Fatiqoh, Wahyuningsih, & Arifin, 2023)

Pada abad-abad berikutnya, sejumlah tokoh besar dari kalangan tabi'in dan atba' tabi'in di Madinah melanjutkan tradisi keilmuan ini. Di antara mereka adalah Sa'id bin Al-Musayyab, seorang ahli fiqh yang dikenal sebagai pemimpin para tabi'in dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Tokoh lain adalah Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, yang juga ahli fiqh terkenal dari kalangan tabi'in. Muhammad bin Shihab Al-Zuhri, seorang ulama hadis dan fiqh terkemuka,

juga berasal dari Madinah sebelum akhirnya tinggal di Syam pada akhir hidupnya. Mereka adalah contoh ulama yang menjaga tradisi keilmuan di Madinah dan berperan penting dalam menyebarkan hadis ke wilayah lain. (Muhajir, 2003)

Pada abad ke-13 M, terdapat sejumlah madrasah di Madinah yang dikelompokkan berdasarkan mazhab fikih. Terdapat sekitar 60 madrasah untuk mazhab Syafi'i, 52 madrasah untuk mazhab Hanafi, 4 madrasah untuk mazhab Maliki, dan 10 madrasah untuk mazhab Hanbali. Selain itu, terdapat pula 3 madrasah yang mengajarkan ilmu kedokteran. Keberadaan madrasah-madrasah ini menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya tidak sebanyak di Makkah, Madinah tetap memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan Islam. Madrasah-madrasah ini tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga simbol penyebaran mazhab Sunni di Hijaz. (Darussamin, 2020)

Salah satu madrasah yang terkenal di Madinah adalah Madrasah Ali Hijaz atau Madrasah Ali Madinah, yang didirikan oleh Imam Malik bin Anas. Imam Malik mendirikan madrasah ini untuk mengajarkan ilmu hadis dan fiqih dengan metode yang sangat ketat terhadap sanad dan matan. Tradisi ini melanjutkan warisan para sahabat besar seperti Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, dan Zaid bin Tsabit, yang mendirikan halaqah ilmu di Madinah pada masa awal Islam. Keberadaan madrasah ini menunjukkan betapa Madinah terus menjaga perannya sebagai pusat intelektual dan spiritual Islam. (Fatiqoh, Wahyuningasih, & Arifin, 2023)

Pada masa Dinasti Mamluk, sejumlah penguasa juga mendirikan madrasah di Madinah. Al-Fasi mencatat bahwa Sultan Giyats al-Din membangun sebuah madrasah lengkap dengan ribath di dekat kawasan Bab al-Salam, Masjid Nabawi, pada tahun 814 H/1411 M. Selain itu, pada tahun 724 H/1323 M, Jauban Ata Bek mendirikan Madrasah Jaubaniyah di wilayah antara Dar al-Syibak dan al-Husna al-'Atiq. Beberapa madrasah lainnya, seperti Madrasah Qaitbai dan Madrasah al-Basithiyah, juga dibangun selama periode ini. Keberadaan madrasah-madrasah ini mencerminkan kontribusi besar para penguasa dalam mendukung pendidikan agama di Madinah. (Mahmudah, 2021)

Meskipun jumlah madrasah di Madinah lebih sedikit dibandingkan dengan Makkah, kota ini tetap memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Pada abad ke-19 M, seorang pelancong bernama Burchard mencatat bahwa hanya ada satu madrasah di Madinah, yaitu Madrasah Hamidiyah, yang dibangun oleh penguasa Usmani. Namun, laporan ini dilemahkan oleh Azyumardi Azra, yang menyebut bahwa Burchard hanya tinggal di Madinah dalam waktu singkat sehingga penilaiannya tidak mencerminkan keseluruhan kondisi pendidikan di kota tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdokumentasi secara lengkap, tradisi pendidikan di Madinah tetap hidup dan berkontribusi pada perkembangan keilmuan Islam. (Mujab, 2011)

Secara keseluruhan, madrasah-madrasah di Madinah berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Dari masa sahabat hingga periode klasik, kota ini menjadi pusat transmisi hadis dan pendidikan agama yang menghasilkan ulama-ulama besar. Meskipun jumlah madrasah tidak sebanyak di Makkah, Madinah tetap menjadi salah satu pusat intelektual utama di dunia

Islam. Keberadaan madrasah-madrasah ini menunjukkan komitmen masyarakat Madinah terhadap pelestarian ajaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini terus hidup hingga sekarang, menjadikan Madinah sebagai salah satu simbol keilmuan dalam sejarah peradaban Islam.

4. Madrasah Hadits di Makkah

Munculnya madrasah-madrasah di dunia Islam, termasuk di Makkah, tidak lepas dari dinamika sejarah yang dipengaruhi oleh gerakan keilmuan dan politik. Asma Hasan Fahrni menyebut bahwa berkembangnya madrasah secara cepat adalah upaya untuk melawan pengaruh gerakan Syiah yang menguat pada abad ke-4 Hijriyah. Gerakan Syiah tidak hanya berorientasi pada politik, tetapi juga membawa ide-ide keilmuan dan pemikiran mistik yang ekstrem. Hal ini memicu reaksi keras dari golongan Ahlus Sunnah yang berupaya memperkuat ajaran mereka melalui pendidikan formal. Pada abad ke-11 Masehi, munculnya Dinasti Saljuk yang sangat loyal kepada khalifah Abbasiyah turut mendukung berkembangnya madrasah-madrasah sebagai benteng intelektual Ahlus Sunnah. Dinasti ini menggunakan madrasah sebagai alat untuk menyebarkan ajaran mazhab Sunni, terutama melalui studi fiqih dalam empat mazhab utama. Madrasah-madrasah ini juga memainkan peran penting dalam memobilisasi semangat keagamaan yang kemudian memengaruhi peristiwa besar seperti Perang Salib. (Fatiqoh, Wahyuningsih, & Arifin, 2023)

Di Makkah, madrasah-madrasah awal mulai berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih terorganisasi di sekitar Masjidil Haram. Masjid ini menjadi pusat utama kegiatan keagamaan dan keilmuan, menarik murid dari berbagai wilayah. Menurut Hillenbrand, madrasah mulai dikenal di Hijaz pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi. Pada masa itu, dunia Islam berada dalam situasi perang salib dan disintegrasi politik yang berdampak pada kebutuhan penguatan intelektual umat Islam. Salahuddin al-Ayyubi dan penguasa lain mendirikan madrasah-madrasah untuk mendukung pendidikan agama dan memperkuat doktrin Sunni. Di Makkah, beberapa madrasah didirikan oleh penguasa lokal maupun dermawan dari luar wilayah Hijaz. Sebagian besar madrasah ini bertujuan untuk mendidik murid dalam ilmu fiqih dan hadis, dengan fokus pada otentisitas sanad dan matan. (Muthoharoh & Lazim, 2022)

Salah satu madrasah terkenal di Makkah adalah Madrasah Ursufiyah, yang didirikan pada tahun 571 H/1175 M oleh Afif Abdullah Muhammad al-Ursufi. Madrasah ini terletak di dekat Pintu Umrah di bagian selatan Masjidil Haram dan dilengkapi dengan ribath (asrama) untuk murid-muridnya. Madrasah Ursufiyah menjadi salah satu pusat pendidikan penting yang menghasilkan ulama-ulama terkemuka pada masanya. Selain itu, gubernur Aden pada tahun 1183-1184 M juga mendirikan madrasah untuk mazhab Hanafi dan Syafi'i di Makkah, menunjukkan keberagaman tradisi keilmuan yang diajarkan di kota ini. Madrasah-madrasah ini tidak hanya mendukung pendidikan agama tetapi juga menjadi simbol solidaritas umat Islam di berbagai wilayah dunia Islam. (Mujab, 2011)

Ibnu Batutah, seorang sejarawan dan pelancong, mencatat bahwa ia mengamati kondisi keilmuan di Makkah selama kunjungannya antara tahun 728

H/1326 M hingga 756 H/1355 M. Ia tinggal di Ribath al-Muwafaq yang terletak di dekat Pintu Ibrahim, Masjidil Haram, sebelum pindah ke kompleks Madrasah Muzhaffariyah di sebelah selatan masjid. Ibnu Batutah menyebutkan bahwa Madrasah Muzhaffariyah adalah salah satu madrasah megah di Makkah dengan fasilitas lengkap, termasuk ruang kuliah umum dan perpustakaan untuk masing-masing mazhab Sunni. Ia juga mencatat bahwa aktivitas keilmuan di madrasah ini sangat aktif, meskipun tidak dideskripsikan secara rinci mengenai metode pengajarannya. Catatan ini menunjukkan bahwa madrasah-madrasah di Makkah memainkan peran strategis dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. (Novianto, 2021)

Madrasah Qaitbai adalah salah satu madrasah besar lainnya di Makkah, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir. Madrasah ini memiliki ruang kuliah besar, 72 ruang kelas, dan empat perpustakaan yang didedikasikan untuk masing-masing mazhab Sunni. Fasilitas yang dimiliki madrasah ini menunjukkan perhatian besar para penguasa terhadap pendidikan agama di Makkah. Selain itu, Sultan Sulaiman al-Qanuni dari Dinasti Usmani mendirikan empat madrasah di Makkah, sementara Sultan Murad menambahkan satu madrasah lainnya. Pembangunan madrasah oleh penguasa dari luar Hijaz mencerminkan kontribusi global umat Islam dalam mendukung pendidikan di Makkah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Makkah tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga pusat intelektual yang melayani kebutuhan pendidikan umat Islam dari berbagai penjuru dunia. (Rahimi, 2021)

Madrasah-madrasah di Makkah sebagian besar didanai oleh wakaf yang berasal dari para penguasa dan dermawan dari luar wilayah Hijaz. Penguasa-penguasa seperti Sultan Murad dan para pejabat Abbasiyah mendirikan beberapa madrasah yang didukung dengan dana wakaf untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya. Namun, ketergantungan yang tinggi pada wakaf juga menyebabkan kerentanan terhadap kondisi ekonomi. Ketika dana wakaf menurun, beberapa madrasah terpaksa ditutup atau diubah fungsinya. Misalnya, Madrasah Qaitbai yang megah akhirnya dijual dan dijadikan asrama bagi jamaah haji Mesir. Meski demikian, upaya untuk mengembalikan fungsi madrasah terus dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Hasyib Pasya pada abad ke-19 M. (Rasyidah, 2020)

Madrasah-madrasah di Makkah memiliki fokus utama pada ilmu fiqih dan hadis, dengan pendekatan pengajaran yang menekankan sanad yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap matan hadis. Para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik berkontribusi besar dalam tradisi keilmuan di Makkah, meskipun mereka tidak secara langsung mendirikan madrasah formal. Keberadaan madrasah-madrasah ini menjadi medium penting dalam melestarikan doktrin Ahlus Sunnah dan mendidik generasi ulama yang kompeten. Tradisi keilmuan ini juga memperkaya dinamika intelektual di Makkah, menjadikan kota ini pusat pembelajaran yang berkontribusi pada pengembangan keilmuan Islam secara luas. (Hani, 2022)

Pada periode belakangan, meskipun jumlah madrasah menurun, Makkah tetap mempertahankan posisinya sebagai pusat pendidikan agama. Masjidil Haram terus menjadi tempat utama bagi halaqah dan pengajaran ilmu agama. Tradisi ini tetap hidup dan menjadi daya tarik bagi murid-murid dari seluruh dunia Islam

untuk belajar di Makkah. Madrasah-madrasah yang masih bertahan berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam dan memastikan transmisi ilmu kepada generasi berikutnya. Meskipun mengalami tantangan ekonomi dan politik, madrasah di Makkah tetap memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan intelektual Islam. (Basir, 2022)

Dengan segala keterbatasannya, madrasah-madrasah di Makkah menunjukkan bagaimana pendidikan Islam mampu bertahan dan berkembang. Peran para penguasa, dermawan, dan ulama dalam mendukung keberadaan madrasah ini mencerminkan perhatian besar umat Islam terhadap pendidikan agama. Madrasah-madrasah di Makkah tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga simbol solidaritas umat Islam dalam menjaga tradisi intelektual. Keberadaan madrasah-madrasah ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban umat manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah-madrasah hadis di Makkah dan Madinah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Di Makkah, madrasah berkembang pesat di sekitar Masjidil Haram dengan halaqah sebagai metode pengajaran utama. Keberadaan madrasah di Makkah sangat dipengaruhi oleh dukungan dari penguasa dan dermawan, sehingga menjadi pusat pendidikan yang berfokus pada ilmu fiqh dan hadis. Di sisi lain, Madinah, dengan Masjid Nabawi sebagai pusatnya, menonjol dalam transmisi hadis dengan metode sanad yang sangat ketat. Tradisi keilmuan di Madinah menekankan pentingnya otentisitas hadis melalui hafalan dan pemahaman mendalam terhadap matan, menjadikannya salah satu sumber utama sanad yang paling sahih. Penelitian ini menegaskan bahwa madrasah-madrasah hadis di kedua kota suci ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun jaringan ulama yang tersebar ke seluruh dunia Islam. Selain menjaga keaslian hadis, madrasah-madrasah ini juga menjadi model bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang terorganisasi. Perbedaan karakteristik di antara madrasah di Makkah dan Madinah memperkaya dinamika tradisi keilmuan Islam, menjadikannya fondasi penting dalam transmisi ilmu agama dan pengembangan peradaban Islam. Temuan ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan Islam mampu merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. (2017). Syarah Hadits dari Masa ke Masa. *Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 1-32.
- Basir, A. (2022). *LEMBAGA MASJID DALAM PENDIDIKAN PERIODE KLASIK*. Mataram: Kanhaya Karya.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2016). Kuttah sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 99-111. doi:<http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.388>

- Darussamin, Z. (2020). *ILMU HADITS I*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Fatiqoh, F., Wahyuningsih, S., & Arifin, S. (2023). Pertumbuhan Madrasah pada Masa Awal Kasus Madrasah di Haramain. *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 151-162. doi:<https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i2.33>
- Hani, U. (2022). *Pengantar Studi Islam*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary.
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139-260.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 64-78.
- Muhajir. (2003). Madrasah di Makkah dan Madinah. *Al Qalam*, 191-210.
- Mujab, M. (2011). Antara Makkah, Basrah dan Kemerdekaan Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik hingga Modern. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 219-233.
- Mustofa, I., Mala, K. V., Muflihatin, M., & Jannah, S. R. (2021). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PRA MADRASAH. *CERMIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 6-10.
- Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 20(2), 40-56.
- Novianto, E. (2021). Madrasah dan Pertumbuhan Ilmu Islam. *MUBTADIN*, 7(1), 1-16.
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170-183. doi:<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Rasyidah, A. (2020). PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH SAW DI MAKKAH DAN DI MADINAH. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32-44. doi:<https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.475>
- Solihin, F., & Mutaqin, R. S. (2022). PENGANTAR STUDI MADRASAH HADIS. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 169-186.
- Sriwardona, Iswandi, Azis, L., & Lubis, D. A. (2023). Baitul Arqam sebagai Lembaga Pendidikan pada Masa Rasulullah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 31-39.
- Sukhori, S. (2018). Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah. *QATHRUNA*, 5(1), 45-58.
- Utami, D. A., Ilyas, D., & Hidayat, R. (2024). Histori Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Zaman Rasulullah Saw. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, (pp. 1-10).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.